

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di bagian utara Provinsi tersebut. Penduduk Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2024 berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 238.250 jiwa. Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan pertumbuhan ekonomi yang bertumpu pada sektor perdagangan, pertanian, dan jasa.

Perkembangan sektor perdagangan di Indonesia terus mengalami perubahan yang signifikan, salah satunya ditandai oleh munculnya pusat perbelanjaan yang menjadi bagian penting dari kemajuan ekonomi daerah. Kini, pusat perbelanjaan bukan hanya sebagai tempat berbelanja, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga mulai berkembang di wilayah Kabupaten dan kota menengah, termasuk Kabupaten Hulu Sungai Utara. Meski begitu, pembangunan pusat perbelanjaan di daerah seperti Hulu Sungai Utara masih terbatas dan sering kali kurang mempertimbangkan konteks budaya serta identitas lokal dalam desainnya.

Wilayah Hulu Sungai Utara menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekonomi dan sosial, yang dapat didorong melalui pembangunan pusat perbelanjaan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal. Pusat perbelanjaan bukan hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang mampu mendukung dinamika kehidupan masyarakat setempat. Namun, pertumbuhan ini belum diimbangi dengan ketersediaan fasilitas perdagangan modern yang memadai. Saat ini hanya terdapat satu pusat perbelanjaan aktif di wilayah tersebut, yakni Plaza Amuntai. Dengan jumlah penduduk 238.250 jiwa, ketersediaan ruang komersial modern tersebut jelas tidak proporsional. Plaza Amuntai sebagai satu-satunya pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara saat ini dinilai belum optimal dalam dua aspek utama: (1) keterbatasan fasilitas, seperti tidak tersedianya bioskop, area hiburan, dan *food court*; (2) ketiadaan identitas arsitektur lokal, di mana tampilan bangunan bersifat generik dan tidak mencerminkan karakter budaya masyarakat Banjar yang kaya akan tradisi sungai.

PERANCANGAN PUSAT PERBELANJAAN DI HULU SUNGAI UTARA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *METAFORA*

Dalam konteks arsitektur, pendekatan *metafora* menjadi salah satu strategi desain yang bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga sarat makna bagi penggunaannya. Arsitektur *metafora* memanfaatkan simbol-simbol visual maupun konseptual yang berakar pada nilai budaya, sejarah lokal, atau karakter lanskap alam setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya aspek estetika bangunan, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara ruang dan masyarakat yang menggunakannya. Ketika diterapkan pada pusat perbelanjaan, *metafora* mampu menghadirkan identitas arsitektural yang kuat dan khas, mencerminkan karakter daerah sekaligus menciptakan ruang publik yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Keterkaitan erat antara identitas visual dan fungsi sosial ini menjadikan pusat perbelanjaan yang berbasis budaya lokal sebagai solusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat. Desain yang menghargai kearifan lokal tidak hanya menjadikan bangunan tersebut sebagai tempat transaksi komersial, tetapi juga sebagai ruang publik yang merayakan identitas daerah.

Dalam hal ini, keberadaan pusat perbelanjaan yang dirancang dengan mempertimbangkan budaya lokal bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain sebagai tempat berbelanja, pusat perbelanjaan ini juga dapat berfungsi sebagai ruang publik yang memperkenalkan dan merayakan identitas lokal, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pusat perbelanjaan dapat menjadi pusat aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan bagi penduduk setempat. Keberadaan pusat perbelanjaan tersebut juga berpotensi menarik investasi dari luar daerah. Sehingga dengan adanya pusat perbelanjaan di wilayah ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas ekonomi setempat dan mendorong pertumbuhan industri lokal.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam praktik perancangan arsitektur komersial di kawasan berkembang Indonesia, yakni minimnya penerapan pendekatan arsitektur berbasis identitas lokal, khususnya arsitektur *metafora* pada bangunan komersial di wilayah yang memiliki kekayaan budaya tinggi namun secara infrastruktur masih tertinggal. Pusat perbelanjaan yang dirancang dengan konsep arsitektural yang kuat dapat menciptakan identitas yang kuat dan daya tarik visual yang unik. Ini dapat menarik pengunjung tidak hanya untuk berbelanja, tetapi juga untuk menikmati pengalaman arsitektur yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep perancangan pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara dengan pendekatan arsitektur *metafora*?
2. Bagaimana wujud perancangan pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara dengan pendekatan arsitektur *metafora*?

1.3 Batasan Desain

Dalam perancangan pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara dengan pendekatan arsitektur *metafora* ini, Batasan desain dalam perancangan ini mencakup lingkup penataan tapak, fasad, dan interior pusat perbelanjaan.

1.4 Tujuan Desain

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapat tujuan desain sebagai berikut,

1. Menerapkan konsep-konsep rancangan pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara dengan pendekatan arsitektur *metafora*.
2. Menyusun desain perancangan pusat perbelanjaan di Hulu Sungai Utara dengan pendekatan arsitektur *metafora*.

1.5 Manfaat Desain

1.5.1 Manfaat Akademik

Perancangan ini dapat menjadi referensi untuk memperdalam ilmu arsitektur dalam bidang pelayanan publik dan konsep *metafora* pada akademik dalam pengaplikasian teori untuk desain.

1.5.2 Manfaat Pemerintah

Perancangan ini dapat menjadi model atau rekomendasi bagi pemerintah dalam merencanakan kawasan perkotaan yang mendukung pelayanan publik dan diharapkan dapat membantu pemerintah untuk memahami bagaimana pusat perbelanjaan dapat menjadi sarana kolaborasi antarsektor.

1.5.3 Manfaat Publik

Perancangan ini menyediakan desain yang dapat menciptakan ruang nyaman untuk hiburan, belanja, edukasi dan dapat membantu masyarakat lokal meningkatkan penghasilan untuk kebutuhan ekonomi.